

**BAB III**

**GAMBARAN UMUM PEMBINAAN ROHANI ISLAM RS. ISLAM**

**SURAKARTA**

**3.1. Gambaran Umum RS. Islam surakarta**

Rumah Sakit Islam Surakarta (RSIS) berlokasi di Jalan Jendral Ahmad Yani Pabelan Kartasura Sukoharjo, yaitu jalur utama arah Solo-Semarang, Solo-Jogjakarta, dan Yogyakarta-Surabaya. Rumah Sakit Islam Surakarta diresmikan operasionalnya pada tanggal 30 Juli 1983 oleh Gubernur Jawa Tengah pada waktu itu yaitu H. M. Ismail, dan masuk dalam kelompok rumah sakit tipe C Pratama. Sekarang, RS. Islam Surakarta merupakan rumah sakit tipe B, dengan kelulusan akreditasi standar 16 pelayanan penuh. Selanjutnya, RS. Islam Surakarta akan menempuh dan berusaha memenuhi akreditasi versi 2012 KARS yang berfokus pada keselamatan pasien sesuai dengan ketentuan dan peraturan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Djufri As, 1960:4).

Rumah Sakit Islam Surakarta menyediakan berbagai fasilitas untuk perawatan kesehatan dengan dukungan teknologi kedokteran yang modern serta tim medis yang profesional dan memiliki keahlian dibidangnya. Saat ini jumlah tenaga pelaksana disemua unit pelayanan berjumlah sebanyak 654 tenaga baik medis, para medis maupun non medis ditambah tenaga dokter spesialis seluruhnya sebanyak 98 orang dengan jumlah dokter spesialis *fulltimer* sebanyak 40 orang.

Jumlah tempat tidur RS. Islam Surakarta untuk pelayanan rawat inap sebanyak 208 tempat tidur, terdiri dari 32 tempat tidur di bangsal perawatan kelas

1, 59 tempat tidur di bangsal perawatan kelas 2, 42 tempat tidur di bangsal perawatan kelas 3, 32 tempat tidur di bangsal perawatan VIP B, 11 tempat tidur di bangsal perawatan kelas VIP A, 8 tempat tidur di bangsal perawatan Super VIP, 4 tempat tidur di bangsal perawatan President Suite, 10 tempat tidur di bangsal perawatan ICU/CCU, 5 tempat tidur di bangsal perawatan IMC dan 5 tempat tidur di bangsal perawatan isolasi (Kabar Gembira, RSIS Surakarta, 2015: 1).

### **3.1.1. Sejarah Singkat Pembinaan Rohani Islam RS.Islam Surakarta**

Dalam ikut membangun Negara dan bangsa Indonesia umat Islam Indonesia menjadi tulang punggung pelaksanaan pembangunan itu, baik umat Islam sebagai pelaksana yang duduk dalam pemerintahan maupun umat Islam yang membangun dengan kekuatan sendiri. Pembangunan yang kebanyakan langsung ditangani oleh umat Islam dengan kekuatan sendiri adalah misalnya, tempat-tempat ibadah, tempat-tempat pendidikan, dan lain-lainnya tampak maju dengan pesatnya dimana-mana. Salah satu segi yang masih jauh ketinggalan dalam usaha umat Islam dengan umat Kristen ialah pembangunan di bidang kesehatan (Rumah Sakit) (Djufri As, 1960: 6).

Rumah sakit adalah tempat pengabdian kebaktian kepada umat manusia tanpa pandang agama, golongan, pangkat, derajat, kaya atau miskin. Setiap insan yang menderita sakit dan masuk rumah sakit, disana ia akan di perlakkan sama dengan penuh kasih sayang. Pengertian kasih dan sayang ini bagi kita umat Islam telah tercantum dalam sifat-sifat Tuhan Ar-Rahman dan Ar-Rahim dan kita selalu mengutamakan membaca Bismillahirrohmanirrohim. Kita sebagai manusia yang percaya kepada

Tuhan selalu diingatkan kepada sifat Maha Kasih dan Maha Sayang dari Allah SWT itu (Peresmian Graha Rawat Jalan, 1997: 3).

Pada awal berdirinya RS. Islam Surakarta yaitu periode 1970-1983 rumah sakit yang besar dan baik baru diusahakan oleh Misi Kristen. Rumah sakit pemerintah biasanya berkualitas sedang dan bersifat umum. Didorong oleh keinginan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat, maka di kota-kota seperti Yogyakarta, Jakarta, Bandung, dan Bukittinggi telah dimulai usaha kearah rencana-rencana yang agak besar. Kita umat Islam yang berdiam dalam daerah Surakarta khususnya, Jawa tengah pada umumnya tidak akan mau ketinggalan dalam berlomba-lomba mengamalkan kebaikan ini. Oleh sebab itu, segenap kaum Muslimin dan Muslimat harus merasa dipanggil memenuhi cita-cita untuk mendirikan sebuah Rumah sakit yang representatif yang dijiwai dengan ajaran-ajaran Islam yang sempurna (Djufri As, 1960: 7).

Pada zaman Belanda tugas pembangunan rumah sakit dilakukan oleh pemerintah Belanda. Dengan sendirinya rumah sakit akan disesuaikan oleh pemerintah Belanda, dimana selain sebagai penjajah dibidang politik dan ekonomi, juga bertugas sebagai Misi Kristen di Indonesia ini. (Misi Kristen ini sesuai dengan anjuran ratu Belanda pada pidato kerajaannya tahun 1901 yang berbunyi: “Sebagai hukum rakyat Kristen yang berada di kepulauan Hindia Belanda (Indonesia), memperkuat Zending Kristen, meneruskan kebijaksanaan pemerintah tentang keinsyafan bahwa pemerintah Belanda haruslah mengisi panggilan moral terhadap negeri yang

dijajahnya) karena itu kepentingan kaum muslimin dibidang kesehatan tidak terpikirkan sama sekali. Disamping itu kaum Kristen di Indonesia mendapat bantuan sepenuhnya dari pemerintah Belanda dalam mengembangkan misinya, termasuk pendirian rumah sakit-rumah sakit di Indonesia ini. Hal ini dapat kita lihat pada masa itu, dimana rumah sakit yang baik masih merupakan rumah sakit yang diusahakan oleh kaum Kristen, sedangkan menilik jumlah mereka sangat sedikit dibanding umat Islam (Djufri As, 1886: 8).

Di Rumah Sakit Katolik hampir semua pekerja terdiri dari orang-orang Katolik, sehingga suasana di dalam rumah sakit itu merupakan keluarga Katolik tampak tiap hari suster-suster yang berpakaian putih-putih berbicara dengan ramah, lemah lembut, dan berbudi, menjalankan tugasnya melayani penderita-penderita tanpa pilih kasih. Pastur yang juga berpakaian putih-putih jalan mondar-mandir, keluar-masuk untuk mengunjungi penderita-penderita yang perlu mendapatkan perawatan rohaninya. Bagi seorang Muslim yang sejak kecil terdidik dengan Agama Islam, apabila ia terpaksa dirawat di Rumah Sakit Kristen sering kejadian timbul pertentangan kejiwaan, setelah melihat keadaan sehari-hari yang bertentangan dengan keyakinan hatinya dan terpaksa pulang kembali sebelum sakitnya sembuh (Djufri As, 1886: 5).

Setelah Indonesia merdeka, tugas pemerintah Belanda dalam menyelenggarakan rumah sakit diambil alih oleh pemerintah Indonesia. Pemerintah Indonesia yang rakyatnya terdiri dari berbagai pemeluk agama

menyatakan cara-cara perawatan kesehatan yang hanya bersifat umum dan bersifat pengobatan jasmaniah saja, tidak menjurus ke satu tata cara agama tertentu, tetapi sudah ada peningkatannya dimana penderita dan keluarganya diperbolehkan menjalankan tata cara sesuai dengan agamanya masing-masing sejauh hal itu tidak mengganggu perawatan kesehatan yang semestinya. Di rumah sakit juga sudah ada mushola bagi orang-orang Islam yang menjalankan sholat. Tapi meskipun demikian tata cara murni dari Agama Islam belum dapat dilaksanakan, karena tidak adanya peraturan-peraturan khusus mengenai hal itu dan juga belum ada pelaksanaannya yang khusus (Djufri As, 1886: 9).

Masyarakat Islam pada umumnya mengharapkan berdirinya satu Rumah Sakit Islam yang cukup besar, representatif, mencakup syarat-syarat modern di dalam perawatan kesehatan dengan tenaga ahli cukup serta perawatan yang bermutu, dimana disana bersinar pula kebesaran dan keagungan Illahi Rabbi, dengan tampak kebersihan dan ketertiban rumah sakit disertai dengan tutur sapa yang lemah lembut, sikap sopan santun dan budi luhur dari para pengasuh dan juru rawatnya sehingga benar-benar rumah sakit itu membawakan syiar Agama Islam yang sebaik-baiknya. Dengan rumah sakit itu pula umat Islam menyumbangkan darma baktinya kepada masyarakat umat (tidak hanya umat Islam) dengan nyata (Djufri As, 1886: 14).

Rumah sakit yang dicita-citakan itu bukan hanya sebagai tempat perawatan kesehatan melainkan juga sebagai tempat pendidikan tenaga

kesehatan yang meliputi pendidikan dokter, juru rawat, bidan, dan sebagainya. Rumah sakit itu juga sekaligus sebagai pusat kesehatan masyarakat yang mempunyai pos-pos kesehatan di daerah-daerah sehingga dengan berdirinya rumah sakit itu akan sangat bermanfaat kepada masyarakat luas, tidak hanya yang tinggal di kota, tetapi di desa-desa yang terpencilpun dapat menikmatinya (Djufri As, 1886: 18).

Pendapat beberapa ulama Surakarta pada waktu menanggapi adanya usaha pendirian Rumah Sakit Islam di Surakarta mengingatkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat pada tahun 1960-1970 sangat lemah, kiranya sulit mengumpulkan dana besar untuk pembangunan Rumah Sakit Islam di Surakarta, kecuali dengan mengumpulkan wakaf dari para akhniak yang ada di Surakarta (Peresmian Graha Rawat Jalan, 1997: 20).

### **3.1.2. Falsafah, Visi, Misi, Motto, dan Tujuan RS. Islam Surakarta**

Disini akan dijelaskan mengenai falsafah visi, misi dan tujuan dari RS. Islam Surakarta yaitu:

#### **3.1.2.1. Falsafah Rumah Sakit Islam Surakarta**

Rumah Sakit Islam Surakarta adalah perwujudan dari iman dan amal saleh dalam meraih ridho Allah Subhanahuwata'ala.

#### **3.1.2.2. Visi Rumah Sakit Islam Surakarta**

Visi dari Rumah Sakit Islam Surakarta adalah terwujudnya masyarakat sehat, sejahtera dan bahagia, jasmani dan rohani.

#### **3.1.2.3. Misi Rumah Sakit Islam Surakarta**

Misi dari Rumah Sakit Islam Surakarta adalah pelayanan kesehatan yang paripurna, profesional dan Islami.

#### 3.1.2.4. Motto Rumah Sakit Islam Surakarta

Motto dari Rumah Sakit Islam Surakarta adalah menggembarakan pasien dan keluarganya.

#### 3.1.2.5. Tujuan Rumah sakit Islam Surakarta

Tujuan dari Rumah Sakit Islam Surakarta adalah memberikan pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif dengan karakter pelayanan yang cepat, tepat dan memuaskan kepada semua orang yang membutuhkan (Kabar Gembira & Petunjuk Ibadah bagi Orang Sakit, RSIS Surakarta, 2015: 1).

### **3.1.3. Sarana dan Fasilitas**

Sejak awal RS. Islam Surakarta didirikan sebagai lembaga yang memiliki visi, fungsi dan misi untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat secara profesional, sesuai dengan kaidah ilmu kedokteran modern dan manajemen yang handal dan Islami. Untuk mencapai tujuan mulia tersebut, telah dilakukan perencanaan program secara terpadu, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan secara eksterior dan interior ruangan, taman nan asri, pengadaan fasilitas dan sarana serta pelayanan yang dapat menggembarakan pasien dan keluarganya (Kabar Gembira & Petunjuk Ibadah bagi Orang Sakit, RSIS Surakarta, 2015: 2).

Berbagai macam jenis pelayanan dilakukan oleh pihak rumah sakit guna mendukung dan mensukseskan visi dan misi yang telah dibuat di masa yang akan datang. Pelayanan yang disediakan rumah sakit pada umumnya meliputi pelayanan yang bergerak di bidang kesehatan dan penunjang kesehatan. Namun tidak menutup kemungkinan pelayanan dakwah juga disertakan dalam kegiatan.

### **3.2. Pelaksanaan Pembinaan Rohani Islam Bagi Pegawai**

#### **3.2.1. Standar Profesi Bina Rohani Islam di RS. Islam Surakarta**

Standar profesi bimbingan rohani Islam di RS. Islam Surakarta merupakan ukuran yang digunakan untuk merekrut pegawai baru sebagai pembimbing rohani Islam di rumah sakit. Standar profesi ini ditentukan oleh pihak rumah sakit dan bagian pelayanan SYIDAMAR.

Petugas bimbingan rohani Islam di RS. Islam Surakarta belum sepenuhnya disebut profesi. Karena, dalam pengertian profesi itu sendiri harus ada lembaga atau asosiasi yang menaungi profesi tersebut. Meskipun belum sepenuhnya disebut profesi, bimbingan rohani Islam di RS. Islam Surakarta memiliki standar kualifikasi sebagai berikut:

1. Yang memiliki pengetahuan mendalam tentang keislaman (S1 Agama Islam)
2. Di utamakan memiliki kemampuan bahasa Arab
3. Di utamakan memiliki kemampuan baca-tulis al-Qur'an
4. Berakhlakul karimah



Sebagaimana pengertian bimbingan rohani Islam secara etimologi, yaitu petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu (Depdikbud, 1991: 133), artinya menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat. Di RS. Islam Surakarta petugas bimbingan rohani Islam harus memiliki wawasan keislaman yang luas. Karena nantinya akan melaksanakan bimbingan rohani Islam kepada pasien, pegawai dan masyarakat sekitar. Untuk itu, penerimaan pegawai bimbingan rohani Islam yang baru harus mencapai standarisasi yang telah ditetapkan oleh menejer sub bagian pelayanan syi' ar dakwah.

Setiap ada petugas yang baru ditugaskan ada pelatihan khususnya di bimbingan rohani Islam yang berkaitan dengan bidang tugas kerohanian. Bidang tugas kerohanian ini tercantum dalam bingkai orientasi pegawai baru yang di dalamnya tercantum materi kerumahsakitan dan bidang tugas khusus. Bidang tugas kerohanian meliputi:

1. Tugas-tugas bimbingan rohani Islam kepada pegawai
2. Tugas-tugas bimbingan rohani Islam kepada pasien
3. Tugas-tugas bimbingan rohani Islam kepada masyarakat (Hasil wawancara dengan Bapak Sunawi selaku Manajer Syidamar RSI Surakarta, pada hari Senin, 7 Maret 2016, pukul 13.00-15.00).

### 3.2.2. Tujuan dan Fungsi Pembinaan Rohani Islam di RS. Islam Surakarta

Tujuan pembinaan rohani Islam adalah untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada pegawai, masyarakat sekitar, pasien dan keluarganya tentang ajaran-ajaran Agama Islam. Supaya ajaran

Agama Islam dapat dimengerti, dipahami dan dilaksanakan bersama-sama di RS. Islam surakarta. Sedangkan fungsi dari pembinaan rohani Islam di RS. Islam Surakarta adalah sebagai pemenuhan dari apa yang sudah di cita-citakan oleh pendiri RS. Islam Surakarta sebagai perwujudan iman dan amal sholeh.

Layanan pembinaan kerohanian di RS. Islam Surakarta sudah ada sejak tahun 1990-an. Untuk memberikan pelayanan kerohanian ada 11 petugas Binroh dari RS. Islam Surakarta yang berada di bawah bagian pelayanan SYIDAMAR sebagai pelaksana harian dan ada 3 mubaligh/mubalighoh yang cukup dikenal masyarakat sehingga dalam penyampaian tentang kerohanian dapat menyentuh hati pasien, keluarga, maupun pegawai (Hasil wawancara dengan Bapak Sunawi selaku Manajer SYIDAMAR RS. Islam Surakarta, pada hari Senin, 16 Desember 2013, pukul 10.00-12.00).

Adapun nama-nama petugas bimbingan rohani Islam yang ada di RS. Islam Surakarta, diantaranya:

1. Ust. H. Muhammad Halim, SH.
2. Ust. H. Drs. Majidudin Yusak
3. Ust. H. Drs. Muhammad Jalari, MM.
4. Ust. H. Subakir, BA
5. Ust. Muhammad Suradi
6. Ust. H. Sunawi, S. Ag., M. PI.
7. Ust. H. Nur Salim, S.Pd. I.

8. Ust. Moh. Zainal Abidin, S. Kom. I.
9. Usth. Hj. Dra. Khumazah, M. Hum.
10. Usth. Siti Amikah, Al-Hafidzah.
11. Usth. Siti Rosyidah, S. Ag., Al-Hafidzah.

Untuk pelaksana tugas harian, jam kerja petugas pembinaan rohani Islam dibagi menjadi 2 shift, yaitu dari pukul 07.00-14.00 WIB, 14.00-21.00 WIB. Tiap petugas binroh masing-masing sudah mendapat bagian sendiri-sendiri untuk memberikan pelayanan di kamar yang telah ditentukan. Sedangkan untuk petugas dari luar 1 hari dalam memberikan bimbingan hanya 1-2 jam saja (Kabar Gembira & Petunjuk Ibadah Bagi Orang Sakit RS. Islam Surakarta, 2015: 40).

### 3.2.3. Uraian Jabatan Pembinaan Rohani Islam di RS. Islam Surakarta

Setiap pelaksanaan tugasnya sebagai petugas bina rohani Islam, maka petugas harus bertindak sesuai dengan kewajiban dan kewenangan yang berlaku serta mempunyai tanggung jawab terhadap profesi yang diembannya.

#### 3.2.3.1. Kewajiban petugas bina rohani Islam adalah :

- a. Mematuhi ketentuan pelaksanaan prosedur yang berlaku
- b. Memberikan bimbingan Islam kepada pasien
- c. Memberikan pembinaan Islam kepada pegawai
- d. Melakukan pemeliharaan dan bimbingan atas dasar dakwah Islamiyah

#### 3.2.3.2. Kewenangan petugas bina rohani Islam adalah :

- a. Melakukan bimbingan spiritual terhadap pasien dan pegawai
- b. Melakukan tindakan dan manajemen yang sesuai dengan kapasitas keilmuan dan sesuai dengan kemampuan serta prosedur yang telah disahkan.

3.2.3.3. Tugas pokok petugas bimbingan rohani Islam adalah :

- a. Melakukan pelayanan pasien sesuai dengan jadwal dan prosedur yang ada
- b. Melakukan pembinaan tentang ajaran-ajaran keislaman kepada pegawai

3.2.3.4. Tanggung jawab petugas pembinaan kerohanian Islam adalah:

Petugas kerohanian mempunyai tanggungjawab yang terkait dengan pelayanan, etika dan pengembangan ajaran-ajaran keislaman.

3.2.4. Pedoman Pelayanan Kerohanian Rumah Sakit Islam Surakarta

3.2.4.1. Prosedur Pengendalian Mutu

Pengendalian mutu kegiatan pelayanan yang di gunakan di unit dakwah (pelayanan kerohanian) adalah menggunakan perpaduan antara model pengendalian mutu ala Gugus Kendali Mutu (GKM) dan pengendalian mutu yang bersifat khusus spesifik per unit kerja (pemantauan kegiatan pelayanan para pelaksana setiap harinya). Biasanya ini dilakukan oleh petugas bina rohani Islam yang bertugas (Pedoman Pelayanan Kerohanian Rumah Sakit Surakarta, 2015: 20).

Adapun prosedur pengendalian mutu model GKM adalah dengan melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan tema
2. Mencari sebab yang mengakibatkan masalah
3. Meneliti sebab dominan
4. Meyusun langkah perbaikan
5. Melaksanakan langkah perbaikan
6. Memeriksa hasil
7. Mencegah terulang masalah
8. Menyusun langkah berikutnya (Hasil wawancara dengan Bapak Sunawi selaku Manajer Syidamar RSI Surakarta, pada hari Senin, 7 Maret 2016, pukul 13.00-15.00).

Sedangkan prosedur pengendalian mutu yang bersifat spesifik unit kerja adalah dengan melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi saran, kritik serta complain dari para pelanggan melalui angket kepuasan pelanggan dan mengagendakan permasalahan yang ada pada pertemuan rutin unit.
2. Mengecek kegiatan pelayanan para pelaksana melalui buku laporan kegiatan harian para pelaksana dan mencatat hal-hal yang belum sempurna.

3. Menindaklanjuti hal-hal yang belum sempurna dan mengkoordinasikannya dengan pelaksana yang bersangkutan (Pedoman Pelayanan Kerohanian Rumah Sakit Islam Surakarta, 2015: 20).

Selain teguran lisan dan tulisan yang dilakukan langsung oleh petugas bimbingan rohani Islam untuk memperingatkan pegawai yang tidak sesuai dengan standarisasi, maka dengan adanya kritik dan saran dari pasien maupun masyarakat yang berkunjung di RS. Islam Surakarta, dapat diketahui permasalahan yang sedang dihadapi dan segera mencari solusinya.

#### 3.2.4.2. Jadwal Kegiatan Pengendalian Mutu

Pertemuan kegiatan pengendalian mutu dilaksanakan bersamaan dengan jadwal pertemuan unit kerja yaitu:

1. Pertemuan kegiatan pengendalian mutu harian, dibarengkan waktunya pada saat operan jaga per shiftnya.
2. Pertemuan kegiatan pengendalian mutu bulanan, dibarengkan waktunya pada saat pertemuan bulanan yaitu dilaksanakan pada akhir bulan (Pedoman Pelayanan Kerohanian Rumah Sakit Islam Surakarta, 2015: 20).

#### 3.2.4.3. Pelaporan Kegiatan Pengendalian Mutu

1. Pelaporan kegiatan pengendalian mutu dilaksanakan dalam beberapa langkah.

2. Laporan pengendalian mutu tertulis harian oleh masing-masing pelaksana dibuku laporan kegiatan harian yang sudah ditentukan oleh unit kerja dakwah.
3. Laporan pengendalian mutu bulanan. Laporan ini dibuat oleh asisten manajer pelayanan bagian dakwah dan merupakan rangkuman dari laporan pengendalian mutu harian yang didalamnya dicantumkan pula analisisnya (Pedoman Pelayanan Kerohanian Rumah Sakit Islam Surakarta, 2015: 21).

Pelaporan pengendalian mutu dilaksanakan oleh semua petugas bimbingan rohani Islam dari catatan pribadi mereka masing-masing ketika tugas harian. Sehingga, ketika laporan pengendalian mutu bulanan dapat disimpulkan oleh kepala seksi bagian dakwah sebagai laporan.

Individu dengan orientasi tujuan pembelajaran fokus pada pengembangan kompetensi mereka dengan mengakuisisi keterampilan baru, menguasai situasi baru, dan belajar dari pengalaman. Sedangkan yang berhubungan dengan kinerja, individu dengan orientasi tujuan kinerja fokus pada mendemostrasikan kemampuan normatif dan penilaian yang baik dari orang lain, dan individu dengan orientasi tujuan penghindaran fokus pada menghindari situasi yang mungkin

menunjukkan kekurangan dari kompetensi yang mereka miliki dan penilaian negatif dari orang lain (Sanusi *et al.*, 2007).

Ketika laporan pengendalian mutu dilaksanakan oleh petugas bimbingan rohani Islam, untuk kedepannya di harapkan dapat membantu dalam proses evaluasi dan penilaian pengamalan ajaran agama Islam pegawai dalam setiap pelaporan. Baik pelaporan tri wulan, semesteran maupun tahunan.

#### 3.2.4.4. Evaluasi Dan Tindak Lanjut

Dalam usaha untuk mengendalikan dan meningkatkan kualitas atau mutu pelayanan kerohanian, maka evaluasi dilakukan dalam beberapa periode. Adapun periode evaluasi pengendalian mutu yang dimaksudkan adalah:

1. Evaluasi pengendalian mutu per triwulan
2. Evaluasi pengendalian mutu per semesteran
3. Evaluasi pengendalian mutu per tahunan (Pedoman Pelayanan Kerohanian Rumah Sakit Islam Surakarta, 2015: 21).

Setiap pelaksanaan evaluasi pengendalian mutu kegiatan pelayanan, dicatat dan didokumentasikan dalam notulen evaluasi pengendalian mutu sehingga dapat dijadikan bahan rujukan untuk tindak lanjut perbaikan pelaksanaan tugas para pelaksana (Pedoman Pelayanan Kerohanian Rumah Sakit Islam Surakarta, 2015: 21).



Untuk mengetahui kinerja setiap pegawai, pertemuan evaluasi kinerja dilakukan yang melibatkan Manajer Bagian Pelayanan SYIDAMAR dengan pegawai yang dievaluasi. Proses evaluasi kinerja antara Manajer Bagian Pelayanan SYIDAMAR dan pegawai bekerjasama untuk mengatasi berbagai kesulitan yang ditemui. Biasanya merupakan suatu pertemuan tahunan.

Dari berbagai persoalan yang ada, evaluasi pengendalian mutu ini merupakan penyelesaian masalah yang baku dengan rangkuman perjalanan baik bulanan, semesteran maupun tahunan. Dengan adanya evaluasi pengendalian mutu ini diharapkan semua persoalan yang menyangkut kepegawaian dapat teratasi. Terutama dalam memberikan pelayanan kepada pasien dan keluarganya. Apabila setiap pegawai yang ada di RS. Islam Surakarta memiliki kemampuan akademik yang baik dan memiliki motivasi kerja supaya memiliki prestasi kerja yang membanggakan, maka pegawai yang bersangkutan harus dapat mencapai ketentuan standarisasi yang ada.

### 3.2.5. Ruang Lingkup Layanan Pembinaan Rohani Islam di RS. Islam Surakarta

Ruang lingkup pembinaan rohani Islam meliputi pelayanan kepada Pasien dan pegawai sebagai berikut:

3.2.3.1. Layanan Bimbingan Rohani Islam Kepada Pasien;

1. Motivasi Spiritual
2. Bimbingan tayamum bagi orang sakit
3. Bimbingan Sholat bagi orang sakit
4. Bimbingan Dzikir dan doa
5. Bimbingan bersabar, bersyukur, ikhlas dan bertawakkal
6. Bimbingan fiqih orang sakit
7. Bimbingan mengucapkan kalimat Tayibah
8. Ajakan mengambil hikmah dibalik musibah
9. Bimbingan Puasa bagi orang sakit
10. Bimbingan Pasien Pra Operasi
11. Bimbingan Pasien Post Operasi
12. Bimbingan Pasien Sakaratul Maut
13. Konsultasi Keagamaan Pasien

3.2.3.2. Layanan Pembinaan Rohani Islam Kepada Pegawai

1. Kajian apel pagi setiap hari senin minggu pertama awal bulan.
2. Pembelajaran/ Tahsin Al Quran
5. Hafalan Juz'amma
6. Tes Keagamaan pegawai
7. Konsultasi Keagamaan

8. Tadarus pada bulan Ramadhan
9. Pengajian setiap Ahad pagi
10. Hafalan dan pemahaman bacaan sholat
11. Hafalan do'a-do'a harian

### 3.2.6. Proses Pelaksanaan Pembinaan Rohani Islam untuk Meningkatkan Pengamalan Ajaran Agama Islam Pegawai

#### 3.2.6.1. Bentuk-bentuk Pembinaan Rohani Islam

Proses Pelaksanaan Pembinaan Rohani Islam yang dilaksanakan di RS. Islam Surakarta untuk pegawai diantaranya yaitu:

1. Kajian apel pagi dan gerakan membaca Al-Qur'an Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan:
  - a. Untuk memahami isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan sebelum bekerja secara berjama'ah.
  - b. Untuk mendekatkan diri kepada Allah swt sehingga dalam setiap aktivitas sepanjang hari akan mendapatkan ridho dari Allah swt dan petunjuk-Nya.
  - c. Untuk meluruskan niat sebelum bekerja sehingga setiap aktivitas di rumah sakit akan menjadi ladang pahala.
  - d. Untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan melalui pemahaman dan penghayatan nilai-nilai luhur ajaran agama Islam yang disampaikan oleh pemateri.
2. Gerakan shalat jama'ah

Gerakan shalat jama'ah ini dilakukan untuk memperkokoh iman dan disiplin dalam mengerjakan shalat serta semangat untuk mengerjakan shalat jama'ah secara bersama.

### 3. Tahsin al-Qur'an

Kegiatan tahsin al-Qur'an ini dilakukan satu bulan sekali yaitu hari senin pada minggu pertama dan minggu ketiga, yang dilakukan di masjid pukul 07.30 sampai selesai. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk membenarkan dalam membaca al-Qur'an meliputi: kelancaran dan ketartilan dalam membaca, memahami makharijul huruf dan mengerti tajwid benar atau salah dalam membacanya.

### 4. Pengajian Ahad Pagi

Kegiatan pengajian Ahad pagi ini dilaksanakan memiliki tujuan yaitu untuk menambah wawasan keislaman bagi para pegawai di Rumah Sakit Islam Surakarta (Hasil wawancara dengan Bapak Sunawi selaku Manajer Syidamar RSI Surakarta, pada hari Senin, 7 Maret 2016, pukul 13.00-15.00).

Dalam proses pelaksanaan bina rohani Islam dari beberapa kegiatan tersebut, yang diberikan kepada para pegawai di RS. Islam Surakarta, disesuaikan dengan jadwal yang telah ditentukan. Petugas bina rohani dalam memberikan pembinaan rohani Islam dengan tujuan para pegawai mampu meningkatkan pengetahuan keagamaan, meningkatkan kualitas spiritual dan memberikan motivasi dalam meningkatkan spiritual

pegawai serta mampu membangun karakter yang berakhlakul karimah. Sehingga tujuan untuk mewujudkan pengamalan ajaran agama Islam benar-benar terlaksana dan menjadi budaya di RS. Islam Surakarta.

#### 3.2.6.2. Materi Pembinaan Rohani Islam

##### a. Aspek aqidah

Aqidah dalam Islam tidak hanya sekedar keyakinan dalam hati, melainkan tahap lanjutan yang akna menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku, serta berbuat yang pada akhirnya akan menghasilkan amal shaleh. Pembinaan dilaksanakan dengan mengikuti pengajian dan kajian keislaman.

##### b. Aspek syari'ah

Aspek syari'ah berpusat pada dua segi kehidupan yang cukup mendasar yaitu aspek ibadah dan muamalah. Aspek ibadah terdiri dari dua jenis yaitu ibadah dalam pengertian umum dan ibadah dalam pengertian khusus. Ibadah dalam pengertian umum yakni semua amalan yang diizinkan oleh Allah dan yang tidak ditetapkan secara terperinci mengenai keharusan mengerjakannya. Sedangkan ibadah dalam arti khusus yakni apa-apa yang telah ditetapkan Allah secara terperinci baik tingkat maupun kaifiyat atau dalam cara-cara tertentu.

##### c. Aspek akhlak

Akhlak ialah suatu gejala kejiwaan yang sudah meresap dalam jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah,

tanpa mempergunakan pertimbangan terlebih dahulu. Apabila yang timbul daripadanya adalah perbuatan-perbuatan baik, terpuji menurut akal dan syara' maka disebut akhlak baik, sebaliknya apabila yang timbul dari padanya adalah perbuatan yang jelek maka dinamakan akhlak yang buruk. Materi pembinaan dalam aspek syari'ah dilaksanakan dengan memberikan kajian kitab-kitab dengan kajian langsung.

Untuk itu, pegawai baru diarahkan untuk mencapai standarisasi pemahaman dasar Agama Islam. Sedangkan pegawai lama, diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan keislaman dan ketaqwaan melalui kajian-kajian keagamaan, taklim dan penugasan.

Selama ini tidak banyak dilakukan perubahan metode yang telah dijalankan. Metode yang sudah ada diusahakan untuk dipertahankan karena berhubungan dengan regulasi di rumah sakit. Dikarenakan kalau sudah masuk di regulasi rumah sakit tidak dapat dirubah lagi. Seringnya dirubah akan menjadikan standar penilaian yang berbeda-beda. Untuk itu perubahan metode dilakukan ketika ada penyempurnaan-penyempurnaan di beberapa bagian yang dianggap perlu (Hasil wawancara dengan Bapak Sunawi selaku Manajer Syidamar RS. Islam Surakarta, pada hari Senin, 7 Maret 2016, pukul 13.00-15.00).

Selain itu, petugas bina rohani Islam juga selalu memberikan peringatan baik lisan maupun tulisan. Peringatan lisan biasanya

digunakan ketika ada pegawai yang tidak aktif dalam melaksanakan pelatihan-pelatihan yang di adakan oleh petugas dan melanggar norma kesopanan di depan umum. Melanggar norma kesopanan di depan umum misalnya, pakaian yang dikenakan pegawai tidak sesuai dengan syari'at Islam, tertawa dan berbicara tidak sopan di lingkungan rumah sakit. Sedangkan peringatan tulisan digunakan ketika peringatan lisan sudah tidak bisa menangani kesalahan yang ada (Hasil wawancara dengan Ibu Rosyidah selaku petugas Bimbingan Rohani Islam RS. Islam Surakarta pada hari Senin, tanggal 7 Maret 2016, Pukul 15.00).

#### 3.2.6.3. Metode Pembinaan Rohani Islam

Metode yang digunakan oleh petugas pembinaan rohani Islam di RS. Islam Surakarta adalah menggunakan metode gabungan antara lain:

1. Metode penugasan, yaitu pembinaan rohani dalam bentuk penugasan hafalan juz'amma, hafalan do'a-do'a harian, pelatihan membaca al-Qur'an dan lain sebagainya.
2. Metode di luar penugasan, yaitu mewajibkan setiap pegawai hadir dalam kegiatan taklim dan pengajian (mendengarkan ceramah).
3. Metode pegawai mampu, disebut sebagai pegawai mampu karena disini pegawai dapat menyampaikan materi dakwah (hasil wawancara dengan ibu Rosyidah, selaku petugas

pembinaan rohani Islam RS. Islam Surakarta pada 13 Mei 2016 pukul 13.00).

### 3.2.7. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Rohani Islam di RS. Islam Surakarta

#### 3.2.7.1. Faktor Pendukung

##### a. Sumber daya manusia (SDM) berkualitas

Petugas bina rohani Islam yang ada di RS. Islam Surakarta merupakan petugas yang profesional karena untuk menjadi petugas rohani harus memiliki kualitas sehingga dalam pelayanan kerohanian dapat memberikan kepuasan terhadap pasien maupun pegawai. RSI Surakarta memiliki beberapa standar kualifikasi untuk petugas bina rohani.

##### b. Materi untuk meningkatkan kinerja pegawai

Materi yang digunakan oleh petugas bina rohani Islam di RS. Islam Surakarta mempunyai perbedaan antara pasien dengan pegawai. Materi yang di berikan petugas bimbingan rohani Islam kepada pegawai untuk meningkatkan pengamalan ajaran agama Islam pegawai adalah materi tentang keislaman.

##### c. Partisipasi aktif pegawai

Kelebihan pembinaan rohani Islam dalam hal partisipasi aktif pegawai, membuat program-program pembinaan rohani Islam dapat mudah terlaksana. Pemateri adalah unsur yang penting dalam kegiatan pembinaan rohani Islam karena dari mereka, pegawai mendapatkan



pengalaman, pengetahuan dan ilmu. Pembinaan rohani Islam tidak mengalami kesulitan dalam hal menentukan materi yang akan di sampaikan kepada pegawai. Karena dengan adanya standarisasi yang dilaksanakan maka dapat diketahui keaktifan pegawai yang melaksanakannya.

#### 3.2.7.2.Faktor Penghambat

##### **a.** Petugas yang mempunyai *doubel job*

Peran ganda (*doubel job*) adalah keadaan seseorang yang mempunyai peran lebih dari satu. *Double job* yang sering dialami adalah selain menjadi petugas bina rohani Islam, mereka juga aktif dalam kepengurusan organisasi lainnya. Hal ini dalam hal organisasi merupakan suatu hal yang sering terjadi. Namun, hal itu dapat menjadi hambatan dalam sebuah organisasi jika tidak bisa membagi waktu.

##### **b.** Kurangnya minat pegawai

Meskipun standarisasi yang telah ditetapkan oleh unit SYIDAMAR harus di penuhi, namun masih ada pegawai yang belum mau memenuhinya. Pegawai yang demikian akan mendapatkan peringatan baik secara lisan maupun tulisan dari petugas bimbingan rohani Islam yang ada di RS. Islam Surakarta.